



ISLAM TRANSFORMATIF

Journal of Islamic Studies
Vol.01, No.02 (Juli-Desember) 2017

Pendidikan Islam Bagi Remaja
(Upaya Penguatan Karakter Dengan Pendekatan Agama)
Rini Rahman, Dinovia Fannil Kber, Yati Airya Rani

Aliran-aliran Filsafat Pendidikan Klasik Dan Moderen
Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam
Iswantir M.

Kedudukan Dan Fungsi Yudikatif Sebagai Pemegang Kekuasaan Kehakiman
Dalam Sistem Negara Hukum Di Indonesia
Syukri Rahmi

Korupsi Di Indonesia Perspektif Hukum Islam
(Terapi Penyakit Korupsi Dengan *Tazkiyatun Nafsi*)
Doni Putra

Criminal Policy Dan *Social Policy* Dalam Mewujudkan Pembaharuan
Hukum Pidana Di Indonesia
(Relasi Politik Kriminal Dan Kebijakan Sosial Dalam Perspektif Integratif)
Siti Hafshab Syabanti & Edi Rosman

Pembinaan Agama Islam Bagi Narapidana Anak
(Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bengkulu)
Qolbi Khairi

Tujuan Pendidikan Dalam Lingkup Kajian Tafsir Tematik Pendidikan
Indab Muliati & Mubamad Rezi

Profil Pendidik Dalam Lingkaran Terminologi Ayat-ayat Alquran
Alfurqan & Msurniyetti

ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN KLASIK DAN MODERN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Iswantir M

Dosen IAIN Bukittinggi

Email : Iswantir1976@yahoo.com

Diterima: 12 Agustus 2017

Direvisi : 23 November 2017

Diterbitkan: 28 Desember 2017

Abstract

The philosophy of Islamic education is an attempt to search for concepts that direct human beings among the various symptoms of various educational processes in a holistic and comprehensive design based on Islamic principles. The source and values of education in the view of Islamic education philosophy is derived from Allah SWT, so that all sources and values developed in the school of classical and modern education are very much different from the development of Islamic education philosophy. The development of human aspects in the view of the schools of philosophy classical and modern education only touches on certain aspects, whereas in the view of Islamic education philosophy should refer to all aspects of human nature in Islam.

Keywords: *Philosophy of Education, Education Flow, Islamic Education*

Abstrak

Filsafat pendidikan Islam adalah usaha untuk mencari konsep-konsep yang mengarahkan manusia diantara berbagai gejala yang bermacam-macam proses pendidikan dalam rancangan yang berpadu dan menyeluruh berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Sumber dan nilai-nilai pendidikan dalam pandangan filsafat pendidikan Islam adalah berasal dari Allah Swt, sehingga semua sumber dan nilai yang dikembangkan dalam aliran pendidikan klasik dan modern sangat jauh berbeda dengan pengembangan filsafat pendidikan Islam. Pengembangan aspek-aspek kemanusiaan dalam pandangan aliran-aliran filsafat pendidikan klasik dan modern hanya menyentuh beberapa aspek tertentu, sedangkan dalam pandangan filsafat pendidikan Islam harus mengacu ke semua aspek hakikat manusia dalam Islam.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan, Aliran Pendidikan, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuan dan pengawasan untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan nilai Islam untuk mewujudkan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun akhirat. Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan kehidupan yang sesuai dengan idiologi Islam.

Berdasarkan pada pengertian filsafat dan pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa: *Pertama*, filsafat pendidikan adalah penerapan metode dan pandangan filsafat dalam bidang pengalaman manusia yang disebut pendidikan. Filsafat pendidikan berusaha mencari konsep-konsep yang dapat menyelaraskan gejala yang berbeda-beda dalam pendidikan dan suatu rencana menyeluruh, menjelaskan istilah-istilah pendidikan, mengajukan prinsip-prinsip atau asumsi-asumsi dasar tempat tegaknya pernyataan-pertanyaan khusus mengenai

pendidikan dan menyikapkan klasifikasi-klasifikasi yang menghubungkan antara pendidikan dan bidang-bidang kepribadian manusia. *Kedua*, filsafat pendidikan adalah aktivitas pemikiran teratur yang menjadikan filsafat sebagai media untuk menyusun konsep pendidikan, menelaraskan dan mengharmonisasikannya serta menerapkan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya. Filsafat pendidikan dan pengalaman manusia adalah saling berkaitan. *Ketiga*, filsafat pendidikan adalah teori atau ideologi pendidikan yang muncul dari sikap filsafat seorang pendidik, dan pengalaman-pengalamannya dalam pendidikan dan kehidupan dan kajiannya tentang berbagai ilmu yang berhubungan dengan pendidikan.¹

Filsafat pendidikan Islam adalah usaha untuk mencari konsep-konsep yang mengarahkan manusia diantara berbagai gejala yang bermacam-macam proses pendidikan dalam rancangan yang berpadu dan menyeluruh.² Selanjutnya jika dihubungkan dengan kata Islam, yakni menjadi filsafat pendidikan Islam dapat mengandung arti atau maksud yang bermacam-macam sebagai berikut: *pertama*, kosakata Islam yang berada di belakang kosakata pendidikan mengandung arti sifat, karakter, ideologi, cita-cita, atau identitas, yakni filsafat pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam yang mengandung prinsip-prinsip ajaran tentang tauhid, yakni mengesakan Allah Swt, patuh dan tunduk pada ajaran-Nya, dan ajaran Rasul-Nya, mengutamakan akhlak mulia, kesesuaian dengan fitrah manusia, seimbang antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, material dan spiritual; komprehensif yang mencakup berbagai segi kehidupan, berorientasi pada mutu yang unggul, berorientasi ke masa depan,

bersikap terbuka, rasional, sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, progresif, demokratis, adil egaliter, memelihara akal, jiwa, harta dan keturunan. Prinsip-prinsip ajaran Islam yang demikian itu mendasari, melandasi dan menjiwai filsafat pendidikan Islam. *Kedua*, kosakata Islam yang berada di belakang kosakata pendidikan mengandung arti cita-cita dan tujuan, yakni filsafat pendidikan yang ditujukan untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan ajaran Islam. *Ketiga*, mengandung arti sebagai filsafat pendidikan yang disusun, dan dirumuskan oleh orang-orang Islam.³

ESENSIALISME

Pengertian, Sejarah dan Latar Belakang Esensialisme

Esensialisme merupakan filsafat pendidikan tradisional yang memandang bahwa nilai-nilai yang jelas dan tahan lama sehingga menimbulkan kestabilan dan arah yang jelas pula. Nilai-nilai humanisme yang dipegangi oleh esensialisme dijadikan sebagai tumpuan hidup untuk menentang kehidupan yang materialistik, sekuler, dan saintifik yang gersang dari nilai-nilai kemanusiaan. Gerakan esensialisme modern sebenarnya berkembang pada awal abad ke-20, dan muncul sebagai jawaban atas aliran progresivisme.⁴

Esensialisme muncul pada zaman renaissance dengan ciri-ciri utamanya yang berbeda dengan progresivisme. Perbedaan ini terutama dalam memberikan dasar berpijak mengenai pendidikan yang penuh fleksibilitask, dimana serba terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterikatan dengan doktrin tertentu. Bagi esensialisme memandang bahwa pendidikan yang berpijak pada dasar pandangan itu mudah goyah dan

¹Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 36

² Omar Mohammad al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h., h. 28

³ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 38

⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 191

kurang terarah.⁵ Seperti halnya perenialisme yang mengambil sikap *regressive road to culture*, esensialisme meletakkan dasar-dasar pemikirannya pada kebudayaan dan falsafah yang korelatif setelah timbulnya renaissance. Puncak refleksi dari gagasan ini adalah paroh kedua abad ke-19. Esensialisme pada mulanya muncul abad pertengahan, maka para esensialis menyusun konsepsi secara sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta yang dapat memenuhi tuntutan zaman modern.⁶ Esensialisme didasari atas pandangan humanisme yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarah pada keduniaan, serba ilmiah dan materialistik. Selain itu, juga diwarnai oleh pandangan-pandangan dari paham penganut aliran idealisme dan realisme.⁷

Pandangan Aliran Esensialisme Terhadap Pendidikan

Dalam hubungannya dengan pendidikan, esensialisme menekankan pada tujuan pewarisan nilai-nilai kultural-historis kepada peserta didik melalui pendidikan yang akumulatif dan terbukti dapat bertahan lama serta bernilai untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini dilaksanakan dengan memberikan *skill*, sikap, dan nilai-nilai yang tepat, yang merupakan bagian esensial dari unsur-unsur pendidikan.⁸ Oleh karena itu, esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas.⁹

Esensialisme modern dalam pendidikan adalah gerakan pendidikan yang

memprotes terhadap skeptisme terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya/sosial. Menurut esensialisme, nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya dan sosial adalah nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara berangsur-angsur dengan melalui kerja keras dan susah payah selama beratus-ratus tahun dan didalmnya berakar gagasan-gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu.¹⁰

Tujuan pendidikan menurut esensialisme adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun, yang telah bertahan sepanjang waktu dan dengan demikian adalah berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh keterampilan. Keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang tepat, membentuk unsur-unsur yang inti (esensial) dari sebuah pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelektual atau kecerdasan.¹¹

Kurikulum dipusatkan pada penguasaan materi pembelajaran (*subject-centered*), dan karenanya fokus pendidikan selama masa sekolah dasar adalah keterampilan membaca, menulis, dan berhitung; sementara pada sekolah menengah hal tersebut diperluas dengan memasukkan pelajaran matematika, sains, humaniora, bahasa dan sastra. Penguasaan terhadap materi kurikulum ini dianggap sebagai fondasi yang esensial bagi keutuhan pendidikan secara umum untuk memenuhi kebutuhan hidup. Asumsinya adalah bahwa dengan pendidikan yang ketat terhadap disiplin ilmu ini akan dapat membantu mengembangkan intelek peserta didik dan pada saat yang sama akan menjadikannya sadar terhadap lingkungan dunia fisiknya. Menguasai dasar konsep dan

⁵Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Filsafat Pendidikan*, Pandang, Quantum Press, 2002, h. 26

⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 191

⁷ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Filsafat Pendidikan*, h. 27

⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* h. 192

⁹ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Filsafat Pendidikan*, h. 26

¹⁰ Ibid., h. 27

¹¹ Ibid., h. 29

fakta dari disiplin ilmu yang esensial merupakan keharusan.¹²

Pendidik memiliki peranan yang sangat kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas. Pendidik juga berperan sebagai sebuah contoh dalam pengawalan nilai-nilai dan penguasaan pengetahuan atau gagasan-gagasan.¹³ Pendidik, dalam proses pembelajaran, dipandang sebagai *center for excellence*, karena dituntut untuk menguasai bidang studi dan sebagai model atau figur yang amat diteladani bagi peserta didik. Pendidik harus menguasai materi pengetahuannya, sebab mereka dianggap memegang posisi tertinggi dalam pendidikan. Ruang kelas ada dalam pengaruh dan kendali pendidiknya. Sekolah, melalui upaya pendidik, berperan untuk melestarikan dan mentransmisikan ilmu kepada para peserta didik atau generasi selanjutnya yang berupa budaya dan sejarah melalui pengetahuan dan hikmah. Masing-masing peserta didik dalam sekolah ini akan mempelajari ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membuatnya berjasa bagi masyarakatnya.¹⁴ Peserta didik adalah makhluk rasional dalam kekuasaan fakta dan keterampilan-keterampilan pokok yang siap siaga melakukan latihan-latihan intelektual atau berpikir.¹⁵

Metode pendidikan menurut esensialisme adalah bahwa pendidikan berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Esensialisme meyakini bahwa peserta didik tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan, dan mereka harus dipaksa belajar. Oleh karena itu, pedagogi yang bersifat lemah lembut harus dijaui, dan memusatkan diri pada penggunaan metode-metode latihan tradisional yang tepat. Metode utama adalah

latihan mental, misalnya melalui diskusi dan pemberian tugas, dan penguasaan pengetahuan, misalnya melalui penyampaian informasi dan membaca.¹⁶

Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Esensialisme

Esensialisme menyatakan bahwa pendidikan mengacu kepada warisan budaya dan social. Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam pendidikan mengacu kepada wahyu, rasio dan budaya

Perennialisme (Pengertian dan Latar Belakang Aliran Perennialisme)

Di zaman modern ini, banyak bermunculan krisis di berbagai bidang kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan.¹⁷ Walaupun perennialisme muncul dipengaruhi oleh falsafah neo-skolastik, namun sama halnya dengan esensialisme, perennialisme merupakan aliran pendidikan tradisional. Perennialisme berasal dari akar kata *perennial*, yang dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* diartikan sebagai *continuing throughout the whole year*, atau *lasting for a very long time*, yakni kekal atau abadi. Sedang dalam *Kamus al-Mawrid : A Modern English-Arabic Dictionary* yang disusun oleh Munir al-Ba'albaki, *perennial* diartikan *daaim thiwala al-sanah* (kekal sepanjang tahun), *khalid* (abadi), *mutawatir* (berulang-ulang secara teratur) dan *mu'ammarr* atau periode kehidupan yang berumur panjang. Semua pengertian di atas mengacu pada kontinuitas suatu peristiwa dalam waktu yang lama. Namun demikian, para ahli berbeda pendapat dalam pemaknaan aliran filsafat ini. Walaupun begitu, umumnya mereka sepakat bahwa perennialisme mengacu pada filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kekal. Menurut pengertian ini, aliran perennialisme beranggapan bahwa pendidikan harus didasari

¹² Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 192

¹³ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Filsafat Pendidikan*, h. 31

¹⁴ Abd. Rachman Assegaf, h. 192

¹⁵ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. Cit.*, h. 30

¹⁶ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. Cit.*, h. 29-30

¹⁷ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 106

oleh nilai-nilai kultural masa lampau, *regressive to culture*, oleh karena kehidupan modern saat ini banyak menimbulkan krisis dalam banyak bidang.¹⁸ Aliran perennialisme mengandung kepercayaan filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kekal abadi.¹⁹

Perennialisme mengambil jalan regresif karena mempunyai pandangan bahwa ada jalan lain kecuali kembali kepada prinsip umum yang telah menjadi dasar tingkah laku dan perbuatan zaman Yunani Kuno dan Abad Pertengahan. Yang dimaksud dengan ini adalah kepercayaan-kepercayaan aksiomatis mengenai pengetahuan, realitas, dan nilai dari zaman tersebut.²⁰ Perennialisme memandang bahwa akibat dari kehidupan modern telah menimbulkan banyak krisis di berbagai bidang kehidupan manusia. Untuk mengatasi krisis ini perennialisme memberikan jalan keluar berupa “kembali kepada kebudayaan masa lampau”.²¹

Perennialisme dapat dikenal dengan mudah karena memiliki kekhasan, diantaranya adalah: *pertama*, bahwa perennialisme mengambil jalan regresif, yaitu kembali kepada nilai dan prinsip dasar yang menjiwai pendidikan pada masa Yunani Kuno dan Abad Pertengahan. *Kedua*, perennialisme beranggapan bahwa realita itu mengandung tujuan; *ketiga*, perennialisme beranggapan bahwa belajar adalah latihan dan disiplin mental; dan *keempat*, perennialisme beranggapan bahwa kenyataan tertinggi itu berada di balik alam, penuh kedamaian, dan transendental.²²

Anteseden munculnya perennialisme adalah adanya situasi sosio-kultural yang terganggu oleh kekacauan, kebingungan, dan kesimpangsiuran. Ini menimbulkan suatu kesimpulan bahwa sistem yang ada pada waktu itu harus dibenahi, dan jalan untuk

membenahinya adalah kembali kepada nilai dan prinsip umum yang ada pada masa Yunani Kuno dan Abad Pertengahan. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai dan prinsip umum yang ada pada masa Yunani Kuno adalah prinsip yang telah dibuat oleh para filosof pada masa tersebut, yaitu antara lain Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (483-322 SM). Sedangkan yang dimaksud dengan nilai dan prinsip umum pada Abad Pertengahan adalah nilai dan prinsip yang telah dibuat oleh para filosof masa tersebut, antara lain Thomas Aquinas (1225-1274 M) dan lain-lain, yang telah terbukti dapat menimbulkan zaman *renaissance* dan *aufklarung* atau pencerahan.²³

Dengan memperhatikan pengertian dan latar belakang timbulnya perennialisme tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya aliran ini berasal dari pemikiran orang-orang Eropa yang berusaha untuk mencari jawaban akibat banyaknya ketimpangan, kekacauan, kebingungan, serta berbagai problematika lainnya. Mereka menganggap bahwa ide umum yang terkandung dalam pemikiran filosof zaman Yunani Kuno dan Abad Pertengahan itu adalah memiliki nilai yang ideal dan masih tetap relevan untuk menjawab persoalan masa kini.²⁴

Pandangan Perennialisme Terhadap Pendidikan

Dalam hal pendidikan, perennialisme memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu peserta didik dalam memperoleh dan merealisasikan kebenaran abadi. Aliran ini menilai bahwa kebenaran itu bersifat universal dan konstan. Maka jalan untuk mencapainya adalah melatih intelek dan disiplin mental. Tujuan Pendidikan tersebut terurai dalam format kurikulum yang berpusat pada materi (*content based, subject-centered*) dan mengutamakan disiplin ilmu sastra,

¹⁸ Abd Rachman Assegaf, *Op. Cit.*, h. 2012: 193

¹⁹ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. Cit.*, h. 23

²⁰ Abd Rachman Assegaf, *Op. Cit.*, 193

²¹ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. Cit.*, h. 23

²² Abd Rachman Assegaf, *Op. Cit.*, h. 194

²³ Abd Rachman Assegaf, *Op. Cit.*, h. 194

²⁴ Abd Rachman Assegaf, *Op. Cit.*, h. 194

matematika, bahasa, humaniora, sejarah dan lain-lain.²⁵

Kurikulum menurut perennialisme adalah berpusat pada mata pelajaran, dan cenderung menitikberatkan pada sastra, matematika, bahasa dan humaniora, termasuk sejarah. Kurikulum adalah pendidikan liberal.²⁶

Pendidik mempunyai peranan dominan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di kelas.²⁷ Pendidik, dalam pandangan perennialisme, mestilah orang yang menguasai betul terhadap disiplin ilmunya, sehingga mampu mengarahkan peserta didiknya menuju pada kebenaran. Sedangkan sekolah berperan untuk melatih intelektual demi tercapainya kebenaran, dan dimana kebenaran. Sedangkan sekolah berperan untuk melatih intelektual demi tercapainya kebenaran, di mana kebenaran tersebut suatu ketika akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menyiapkan anak-anak dan remaja dalam menghadapi kehidupannya. Dalam hal ini, Robert M. Hutchin yang merupakan pelopor perennialis di Amerika, menyatakan : *education implies teaching. Teaching implies knowledge in truth. The truth is everywhere the same. Hence, education should be everywhere the same.*²⁸ Adapun peserta didik adalah makhluk rasional yang dibimbing oleh prinsip-prinsip pertama, kebenaran-kebenaran abadi, pikiran mengangkat dunia biologis. Metode pendidikan adalah memberikan latihan mental dalam bentuk diskusi, analisis buku melalui pembacaan buku-buku yang tergolong karya-karya besar, buku-buku besar tentang peradaban Barat.²⁹

Pandangan Pendidikan Islam terhadap Perennialisme

²⁵ Abd Rachman Assegaf, *Op.Cit.*, h. 195

²⁶Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. Cit.*, h. 26

²⁷Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. Cit.*, h. 26

²⁸ Abd Rachman Assegaf, *Op. Cit.*, h. 195

²⁹Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. Cit.*, h. 25-26

Adapun pandangan pendidikan Islam terhadap aliran perennialisme adalah sebagai berikut:

- 1) Perennialis dalam konteks pendidikan dibangun atas dasar satu keyakinan ontologisnya bahwa batang tubuh pengetahuan yang berlangsung dalam ruang dan waktu ini mestilah berbentuk melalui dasar-dasar pendidikan yang diterima manusia dalam kesejarahannya. Menurut Reobert M Hutchins salah seorang tokoh perennial, seperti yang dikutip oleh Ramayulis, dkk, menyimpulkan bahwa tugas pokok pendidikan adalah pengajaran. Pengajaran menunjukkan pengetahuan, sedangkan pengetahuan sendiri adalah kebenaran. Kebenaran pada setiap manusia adalah sama oleh karena itu dimanapun, kemanapun dan kapanpun ia akan selalu sama. Prinsip dasar pendidikan bagi aliran perennialis adalah membantu peserta didik menemukan dan menginternalisasikan kebenaran abadi, karena memang kebenarannya mengandung sifat universal dan tetap. Kebenaran seperti ini hanya dapat diperoleh melalui latihan intelektual yang dapat menjadikan pikirannya teratur dan tersistematis sedemikian rupa. Hal ini semakin penting terutama bila dikaitkan dengan persoalan pengembangan spritual manusia. Dalam filsafat pendidikan Islam kebenaran abadi tidak hanya diperoleh melalui latihan intelektual, tetapi juga bahkan yang lebih penting adalah latihan intuisi atau *qalb* atau *z'haug*.³⁰
- 2) Aliran meyakini bahwa pendidikan adalah transfer ilmu pengetahuan tentang kebenaran abadi. Pengetahuan adalah suatu kebenaran sedangkan kebenaran selamanya memiliki kesamaan. Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa suatu kebenaran hakiki dan abadi datangnya dari Allah, untuk mendapatkan kebenaran tersebut,

³⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, 2010, h. 25-26

maka pendidikan harus mengacu pada wahyu yang telah diturunkan Allah. Oleh karena itu, maka prinsip-prinsip dasar penyelenggara pendidikanpun dimana-mana mesti sama. Dalam filsafat pendidikan Islam pendidikan mestilah mencari pola agar peserta didik dapat menyesuaikan diri bukan pada kebenaran di dunia ini saja, tetapi hendaklah pada kebenaran yang hakiki dan abadi yang datang dari Allah Swt. Penyesuaian diri pada kebenaran yang datang dari Allah merupakan tujuan dari pembelajaran. Dalam rangka mencapai efisiensi pembelajaran, maka pendidik tidak hanya memperhatikan aspek kognitif saja tetapi juga afektif, dan psikomotorik agar peserta didik mengalami perkembangan utuh dan seimbang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Di samping itu, proses pendidikan tidak hanya transfer ilmu tetapi juga transformasi ilmu dan internalisasi nilai. Prinsip-prinsip dasar seperti ini yang kemudian dikembangkan oleh Sayyid Husen Nasr, Filosof Islam kontemporer yang mengatakan bahwa manusia memiliki fitrah yang sama yang berpangkal pada asal kejadian yang fitri yang berkonsekuensi pada watak kesucian dan kebaikan, sifatnya tidak berubah karena prinsip-prinsipnya mengandung kontinuitas dalam setiap ruang dan waktu. Menurut ajaran Islam setiap pribadi manusia dilahirkan membawa Fitra Islamiah yang dapat dikembangkan kearah perkembangan yang bercorak islamiah pula. Dalam fitrah itu terdapat kemampuan-kemampuan dasar berkembang yang beraspek ganda (multi aspek) dalam konfigurasi fitrahnya, yaitu potensi dasar fitrah yang berkerangka acuan pada daya kognitif, daya afektif dan daya psikomotorik. Dan optimalisasi pengembangan potensi dasar (fitrah) itulah

berakhir pada sosok Islami sebagai *sibghah* yang dikehendaki oleh Allah Swt.³¹

- 3) Perenialisme lebih cenderung pada *subjek centered* dalam kurikulum maupun dalam metode dan pendekatan yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum akan terlihat materi-materi yang mengarahkan pada kepentingan dan kebutuhan subjek didiknya dalam menumbuhkembangkan potensi berpikir, kreatif yang dimilikinya, sedangkan dalam metode yang selalu memberikan kebebasan berpikir peserta didik baik melalui metode diskusi, *problem solving*, penelitian dan penemuan. Pendidik sebagai orang yang memiliki otoritas keilmuan tertentu yang siap membimbing dan mengarahkan kemampuan intelektual dan spiritual peserta didik. Program pendidikan yang ideal menurut perenialisme adalah berorientasi pada potensi dasar agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi. Manusia pada hakikatnya adalah sama meskipun tempat dan lingkungannya berbeda. Oleh karena itu pola dan corak pendidikan yang sama dapat diterapkan kepada setiap manusia dimanapun dan kapanpun. Pandangan aliran di atas, ada kesamaan dengan pendidikan Islam karena Islam mengakui adanya potensi dasar yang dimiliki manusia semenjak dilahirkan yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Perbedaannya terletak pada nilai-nilai yang mendasarinya. Islam menghendaki agar perkembangan pribadi manusia melalui proses pendidikan itu dijiwai oleh nilai ketuhanan, yang sifatnya absolut sedangkan perenialisme dijiwai oleh nilai-nilai yang berkembang dalam sejarah kemanusiaan yang kebenarannya tidak seabsolut nilai-nilai lahiriah (kebutuhan).³²
- 4) Perenialisme berpandangan bahwa meskipun substansi semua agama itu sama,

³¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 26-27

³² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 27

tapi kehadiran substansi akan selalu dibatasi dan fungsinya terkait dengan bentuk, sehingga secara eksoterik dan operasional akan berbeda antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Setiap agama selalu otentik untuk zamannya meskipun secara substansial kebenarannya bersifat perennial, tidak dibatasi ruang dan waktu. Semua agama yang hadir adalah benar adanya, yang satu tidak menghapus dan menggantikan yang lain. Dalam konteks pemahaman Islam, kata “Islam” itu sendiri mengandung pengertian yang substantif, yaitu berserah diri (*asslamu*), keselamatan (*salam*), yang merupakan dasar-dasar fundamental setiap agama. Kehadiran Islam sebagai agama tidak menafikan keberadaan kitab-kitab dan para utusan Allah sebelumnya, bahkan meyakini akan keberadaan mereka. Kehadiran agama memang tidak lepas dari dimensi waktu dan sejarah, namun substansi agama yang berasal dari Yang Mutlak tidak berlaku untuk kategori waktu manusia. Kebenaran Tuhan adalah kebenaran Mutlak, maka terbebas dari relativitas ruang dan waktu. Kebenaran Tuhan mengatasi ruang dan waktu. Oleh karena itu dalam filsafat pendidikan Islam, kebenaran yang mutlak hanya terdapat dalam ajaran Islam, sedangkan agama selain Islam keberannya bersifat relatif karena dibatasi oleh ruang dan waktu.³³

PROGRESIVISME

Pengertian, Sejarah dan Latar Belakang

Sebagai falsafah pendidikan, progresivisme berkembang dari falsafah pragmatisme Charles S. Pierce, William James, dan John Dewey. Akan tetapi, terutama dari tulisan-tulisan John Dewey mengenai pendidikan, prinsip-prinsip umum mengenai progresivisme dibuat.³⁴ Aliran progresivisme

adalah suatu aliran filsafat pendidikan yang sangat berpengaruh dalam abad ke-20. Pengaruh itu terasa di seluruh dunia, terlebih-lebih di Amerika Serikat. Usaha pembaharuan di dalam lapangan pendidikan pada umumnya terdorong oleh aliran progresivisme ini. Aliran progresivisme ini erat hubungannya dengan hidup liberal, pandangan hidup yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut; fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu), *curius* (ingin mengetahui, ingin menyelidiki), toleran dan *open-minded* (mempunyai hati terbuka).³⁵

Sifat-sifat umum aliran progresivisme dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok (1) sifat-sifat negatif dan (2) sifat-sifat positif. Sifat itu dikatakan negatif dalam arti bahwa, progresivisme menolak otoritarisme dan absolutisme dalam segala bentuk, seperti yang terdapat dalam agama, politik, etika dan epistemologi. Positif dalam arti bahwa progresivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah dari manusia, kekuatan-kekuatan yang diwarisi oleh manusia dari alam sejak ia lahir, terutama kekuatan-kekuatan manusia untuk takhayul dan kegawatan yang timbul dari lingkungan hidup yang selamanya mengancam.³⁶

Pandangan Aliran Progresivisme terhadap Pendidikan

Bahwa pendidikan itu merupakan formasi akal pikiran dengan jalan membentuk hubungan dan asosiasi tertentu dari luar, menunjukkan sifat progresif dalam filsafat pendidikannya. Sebab pengaruh atau faktor ekstern (luar) bersifat senantiasa berkembang dan berubah. Dari kondisi yang selalu berkembang dan berubah, orang akan mengalami sesuatu yang baru. Dari pengalaman timbul belajar. Pengetahuan yang diperoleh dari dalam (faktor intern) dan latihan daya pikir yang bersifat baku, tetap dan statis,

³³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 28

³⁴ Abd Rachman Assegaf, *Op.Cit.*, h. 196

³⁵Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. Cit.*, h. 31

³⁶ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. Cit.*, h. 32

tidak diperlukan.³⁷ Dengan demikian tujuan pendidikan progresivisme adalah melatih peserta didik agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai pekerjaannya dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harus merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setia peserta didik.³⁸

Perhatian progresivisme banyak difokuskan pada sekolah yang mengutamakan peserta didik (*child-centered school*) dan menekankan kurikulum yang mengutamakan aktivitas (*activity-centered curriculum*). Program sekolah terefleksi dalam kebutuhan dan minat anak. Pendidik dan peserta didik merencanakan kegiatan pembelajaran secara bersama. Anak-anak adalah peserta belajar yang aktif, mereka memiliki gagasan untuk meneliti sesuatu dan melaksanakannya secara mandiri atas dorongan dan pengawasan pendidik.³⁹

Prinsip-prinsip dasar progresivisme secara singkat dirangkum oleh Kneller, seperti yang dikutip Abd Rachman Assegaf, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan itu seharusnya “kehidupan” itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup.
- 2) Belajar harus dikaitkan secara langsung dengan minat anak.
- 3) Belajar melalui pemecahan masalah (*problem solving*) harus didahulukan daripada pengulangan mata pelajaran secara ketat.
- 4) Peranan pendidik bukan untuk menunjukkan, tapi membimbing
- 5) Sekolah mesti meningkatkan upaya kerja sama, bukan bersaing.
- 6) Hanya perlakuan yang demokratislah—sesungguhnya dapat meningkatkan—peranan ide dan personalitas anak leluasa dikemukakan, dan

itu diperlukan bagi kondisi pertumbuhan anak yang benar.⁴⁰

Beranjak dari uraian di atas, pemikiran edukatif Dewey berupa progresivisme itu menghendaki agar pendidikan diselenggarakan secara integral dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan, inklusif peserta didik, agar mampu menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Namun demikian, apa yang dilakukan oleh progresivisme masih dipandang belum cukup jauh dalam melakukan perubahan sosial. Progresivisme mengakui bahwa pendidikan hendaknya mengikuti perkembangan dan perubahan zaman dan masyarakat, namun progresivisme belum sampai pada tatanan masyarakat baru yang dibentuk oleh pendidikan. Aliran yang menghendaki agar pendidikan mampu membangun atau merekonstruksi masyarakat (*social reconstruction*) merupakan perkembangan lanjutan dari progresivisme yang dinamakan dengan rekonstruksionisme.⁴¹

Kurikulum pendidikan menurut progresivisme adalah kurikulum yang berisi pengalaman-pengalaman atau kegiatan pembelajaran yang diminati oleh setiap peserta didik. Sedangkan pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam pelaksanaan pendidikan berpusat pada peserta didik dan mempunyai peran sebagai fasilitator, motivator dan konselor. Pendidik perlu mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik peserta didik, dan tehnik-tehnik memimpin perkembangan peserta didik, serta kecintaan kepada peserta didik, agar dapat melaksanakan peranan-peranan yang baik. Lembaga pendidikan menurut progresivisme harus berfungsi sebagai laboratorium pembaharuan pendidikan, serta melakukan kerja sama dengan keluarga.⁴²

³⁷ Abd Rachman Assegaf, *Op.Cit.*, h. 204

³⁸ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. Cit.*, h. 33

³⁹ Abd Rachman Assegaf, *Op.Cit.*, h. 204

⁴⁰ Abd Rachman Assegaf, *Op.Cit.*, h. 205

⁴¹ Abd Rachman Assegaf, *Op.Cit.*, h. 205

⁴² Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. Cit.*, h. 34-35

Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Aliran Progresivisme

Adapun pandangan filsafat Pendidikan Islam terhadap aliran progresivisme adalah sebagai berikut:

- 1) Filsafat progresivisme mempunyai konsep bahwa manusia atau peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan suatu kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Kelebihan manusia memiliki potensi akal dan kecerdasan dengan sifat kreatif dan dinamis, peserta didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problematikanya. Kualitas pendidikan tidak dapat ditentukan semata-mata dari standarisasi suatu nilai kebaikan, kebenaran ataupun keindahan yang bersifat perennial, tetapi ditentukan oleh sejauh mana suatu pendidikan itu mampu untuk terus menerus merekonstruksi berbagai pengalaman.

Seiring dengan pandangan di atas, filsafat pendidikan Islam mengakui bahwa peserta didik memang memiliki potensi akal yang dapat dikembangkan dan mengakui pula individu atau peserta didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis. Namun pendidikan Islam tidak hanya mengakui potensi akal dan kecerdasan saja, tetapi mengakui bahwa anak (peserta didik) mempunyai banyak potensi yang menurut Hasan Langgulung, potensi manusia itu sebanyak sifat-sifat Tuhan seperti yang terkandung di dalam *asmaul husna*. Dan diantara sekian banyak potensi tersebut yang sangat perlu dikembangkan adalah potensi beragama.⁴³

- 2) Menurut progresivisme pendidikan tidak lain adalah proses perkembangan, sehingga seorang pendidik mesti selalu siap untuk senantiasa memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam upaya ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan yang menjadi kecendrungan

dalam suatu masyarakat. Sikap progresivisme memandang segala sesuatu berdasarkan fleksibilitas, dinamika dan sifat-sifat yang sejenis, tercermin dalam pandangan mengenai kurikulum sebagai pengalaman yang edukatif, bersifat eksperimental dan adanya rencana dan susunan yang teratur. Yang bersifat luwes dapat direvisi dan dievaluasi setiap saat sesuai dengan kebutuhan.

Filsafat pendidikan Islam mengakui hal yang sama sebagaimana yang diinginkan oleh filsafat progresivisme, yaitu bahwa masyarakat itu bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu, oleh sebab itu manusia diharuskan terbuka dalam menghadapi permasalahan serta mau menerima kritikan demi kesempurnaan. Untuk mendapatkan suatu perubahan manusia harus memiliki pandangan hidup yang bertumpu pada sifat-sifat fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat dengan dogma tertentu), *curious* (ingin mengetahui dan menyelidiki), toleran dan *open mind* (punya hati terbuka. Akan tetapi dalam aliran progresivisme nilai-nilai yang dijadikan ukuran bukan nilai yang absolut seperti nilai-nilai kewahyuan syarat dalam pendidikan Islam, melainkan nilai yang relative, yaitu nilai-nilai baik dan buruk dikaitkan dengan pertimbangan kultur masyarakat yang sudah barang tentu kebenaran bergantung pada tempat dan waktu, dan tentu nilai tersebut bersifat relatif, sedangkan dalam pendidikan Islam nilai tersebut bersifat mutlak.⁴⁴

- 3) Progresivisme terutama menurut pemikiran John Dewey (salah seorang pelopor progresivisme) tidak mengakui atau menghilangkan nilai-nilai absolut seperti yang di dapat dalam agama –progresivisme hanya mengakui–nilai-nilai *cultural–relativisme* menjadi dasar pegangan dalam

⁴³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 42-43

⁴⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 43

proses kependidikan. Sedangkan dalam pendidikan Islam proses pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai absolut –yang dapat membimbing pikiran, kecerdasan dan kemampuan dasar untuk berkembang dan tumbuh. Dengan nilai absolut itulah pendidikan akan berlangsung secara tetap dan konstan ke arah tujuan akhir yang tidak berubah-ubah.⁴⁵

REKONSTRUKSIONISME

Pengertian, Sejarah dan Latar Belakang

Rekonstruksionisme yang sering kali diartikan sebagai rekonstruksi sosial merupakan perkembangan dari gerakan filsafat pendidikan progresivisme. Umumnya rekonstruksionisme menganggap bahwa progresivisme belum cukup jauh berusaha memperbaiki masyarakat. Mereka percaya progresivisme hanya memerhatikan problema masyarakat pada saat itu saja, padahal yang diperlukan pada abad kemajuan teknologi yang pesat ini adalah rekonstruksi masyarakat dan penciptaan tatanan dunia baru secara menyeluruh.⁴⁶

Rekonstruksionisme timbul sebagai akibat dari pengamatan tokoh-tokoh pendidik terhadap masyarakat Amerika khususnya, dan masyarakat Barat umumnya, yang menjelang tahun tiga puluhan menjadi kurang menentu. Keadaan masyarakat tidak sepadan dengan harapan ideal seperti timbulnya kebebasan, kesamaan, dan persaudaraan. Untuk mengembalikan kepada keadaan semula hendaknya pendidikan dapat berperan sebagai instrumen rekonstruksi masyarakat.⁴⁷

Rekonstruksionisme sepaham dengan aliran perennialisme dalam hal mengatasi krisis kehidupan modern. Hanya saja jalan yang ditempuhnya berbeda dengan apa yang dipakai oleh perennialisme; tetapi sesuai dengan istilah yang dikandungnya, yaitu berusaha membina

suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuan itu, rekonstruksionisme berusaha mencari kesepakatan semua orang mengenai tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan baru seluruh lingkungannya, maka melalui lembaga dan proses pendidikan, rekonstruksionisme ingin merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang sama sekali baru.⁴⁸

Pandangan Aliran Rekonstruksionisme Terhadap Pendidikan

Rekonstruksionisme menaruh perhatian terhadap pendidikan dalam kaitannya dengan masyarakat. Artinya, bahwa tujuan pendidikan, kurikulum, metode, peranan pendidik dan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan itu hendaknya searah dengan situasi dan kebutuhan masyarakat. Peserta didik dalam sekolah yang bercorak rekonstruksionisme itu diarahkan supaya mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat di mana ia tinggal. Jadi, orientasi pendidikannya adalah masyarakat.⁴⁹

Menurut Dewey, seperti yang dikutip Abd Rachman Assegaf, menyatakan bahwa : *pertama*, rekonstruksionisme menjelaskan akhir (akibat atau hasil) dan proses. Artinya, pendidikan dalam rekonstruksionisme tidak identik dengan ketidakpastian arah atau tujuan dan tanpa melalui proses. Meskipun rekonstruksionisme menganggap bahwa pengalaman itu mengalami perkembangan dan perubahan, tidak berarti pendidikan yang diselenggarakan kehilangan arah dan tujuan. *Kedua*, pengalaman dan kegiatan yang secara kontinu berkembang dan berubah tersebut merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan yang diselenggarakan harus senantiasa berkembang dan berubah,

⁴⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 43

⁴⁶ Abd Rachman Assegaf, *Op.Cit.*, h. 206

⁴⁷ Abd Rachman Assegaf, *Op.Cit.*, h. 206

⁴⁸ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. Cit.*, h. 36

⁴⁹ Abd Rachman Assegaf, *Op.Cit.*, h. 206

sejajar dengan tuntunan yang dihadapi oleh pendidikan pada saat itu (di sini rekonstruksionisme berjangkauan lebih jauh dari progresivisme). *Ketiga*, konstruksi pengalaman itu bisa terjadi baik pada individu maupun kolektif, Konsekuensinya, pendidikan mesti memerhatikan kedua aspek tersebut.⁵⁰

Kaitannya dengan pendidikan, rekonstruksionisme menghendaki tujuan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai problematika sosial, politik dan ekonomi yang dihadapi oleh manusia secara global, dan untuk membina mereka, membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan dasar agar bisa menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Kurikulum dan metode pendidikan bermuatan materi sosial, politik, dan ekonomi yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Termasuk juga masalah-masalah pribadi yang dihadapi oleh peserta didiknya. Kurikulumnya menggunakan disiplin ilmu-ilmu sosial dan metode ilmiah.⁵¹ Kurikulum berisi mata pelajaran yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat masa depan. Kurikulum banyak berisi masalah-masalah sosial, ekonomi, politik yang dihadapi umat manusia, yang termasuk di dalamnya masalah-masalah pribadi para peserta didik itu sendiri, dan program-program perbaikan yang ditentukan secara ilmiah untuk aksi kolektif. Struktur organisasi kurikulum terbentuk dari cabang-cabang ilmu sosial dan proses-proses penyelidikan ilmiah sebagai metode pemecahan masalah.⁵²

Peranan pendidik sama dengan pandangan progresivisme. Pendidik harus menjadikan peserta didiknya siap menghadapi persoalan-persoalan dalam masyarakat, membantu mereka mengidentifikasi permasalahan, lalu meyakinkan bahwa mereka sanggup menghadapi semua itu. Apabila

ternyata mereka tidak sanggup, maka tugas pendidik adalah membimbing mereka secara tepat. Pendidik harus tampil dalam membantu peserta didik menghadapi persoalan dan perubahan. Pendidik harus memberi semangat terhadap munculnya pemikiran yang berbeda sebagai sarana untuk membentuk alternatif penyelesaian masalah. Karenanya, kepala sekolah sebagai agen utama bagi perubahan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat.⁵³ Seorang pendidik harus menjadi direktur proyek dan pemimpin penelitian.⁵⁴

Peserta didik hendaknya dipandang sebagai bunga yang sedang mekar. Hal ini mengandung arti bahwa peserta didik adalah generasi muda yang sedang tumbuh menjadi manusia pembangunan masyarakat masa depan, dan perlu berlatih keras untuk menjadi insinyur-insinyur sosial yang diperlukan untuk membangun masyarakat masa depan.⁵⁵

Metode pendidikan adalah analisis krisis terhadap kerusakan-kerusakan masyarakat dan kebutuhan-kebutuhan programatik untuk perbaikan. Dengan demikian menggunakan metode pemecahan masalah, analisis kebutuhan dan penyusunan program aksi perbaikan masyarakat.⁵⁶

Rekonstruksionisme memiliki dua perspektif, masa kini yang banyak mengandung progresivisme dan masa depan yang bersifat futuristik. Itulah sebabnya futurisme dalam pendidikan sering dianggap sebagai perkembangan dan bagian tak terpisahkan dari rekonstruksionisme.⁵⁷

Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Rekonstruksionisme

Rekonstruksi menyatakan bahwa penyelesaian krisis kehidupan modern adalah dengan menyusun consensus baru tentang pendidikan. Dalam pandangan filsafat

⁵⁰ Abd Rachman Assegaf, *Op. Cit.*, h. 208

⁵¹ Abd Rachman Assegaf, *Op. Cit.*, h. 209

⁵² Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. Cit.*, h. 39

⁵³ Abd Rachman Assegaf, *Op. Cit.*, h. 209

⁵⁴ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. Cit.*, h. 39

⁵⁵ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. Cit.*, h. 39

⁵⁶ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. Cit.*, h. 38

⁵⁷ Abd Rachman Assegaf, *Op. Cit.*, h. 209

pendidikan Islam bahwa penyelesaian masalah-masalah krisis kehidupan manusia adalah kembali kepada ajaran Islam secara holistic, terutama yang sudah tertuang dalam al-Qur'an dan hadis.

EKSISTENSIALISME

Pengertian, Sejarah dan Latar Belakang Aliran Eksistensialisme

Kata “eksistensi” menurut Save M. Dagon, seperti yang dikuti Ramayulis, berasal dari kata Latin ‘*Eksistere*’, dari “*ex*” yang berarti keluar dan “*sitere*” yang berarti membuat berdiri. Artinya; apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Lebih lanjut Titus menjelaskan bahwa eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menyajikan sikap atau pandangan yang menekankan kepada eksistensi manusia. Jadi titik sentralnya adalah manusia secara individu. Menurut eksistensialisme, hakikat manusia terletak dalam eksistensi dan aktifitasnya. Aktifitas manusia merupakan eksistensi dari dirinya dan hasil aktifitas itupun merupakan cermin dirinya.⁵⁸

Sejarah pertumbuhan eksistensialisme sesungguhnya dapat dilacak ke belakang pada humanisme masa renaissance abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Bahkan, eksistensialisme juga memiliki akarnya pada masa enlightenment, abad ke-18, Masehi. Hal ini disebabkan karena baik pada masa renaissance maupun enlightenment, gerakan perlawanan terhadap otoritas dogmatis, penguatan terhadap kemanusiaan keyakinan terhadap individualitas dan gerakan kebebasan (*freedom*) serta penghormatan yang besar pada individu, banyak diperhatikan. Padahal, intisari dari semua gerakan tadi merupakan kondisi yang favorable bagi tumbuhnya eksistensialisme.⁵⁹

Eksistensialisme umumnya menentan doktrin kaum rasionalis dan empiris yang memandang bahwa alam ini pasti (*determine*,

resolute, teratur dalam sistem yang dapat dimengerti oleh pemikiran peneliti, sehingga bisa menemukan hukum-hukum alam yang mengelola segala yang ada, serta peranan akal sebagai kekuatan yang menuntun aktivitas manusia. Eksistensialisme memandang bahwa penekanan positivisme, linguistik, kumpulan pengetahuan deskriptif dan sains menjadikan kehidupan kita kosong. Perasaan keterasingan manusia telah bertambah selama 10 tahun terakhir. Revolusi industri, teknologi yang menimbulkan kota-kota besar, kecenderungan kolektif serta gerakan-gerakan massa, pembedaan oleh eksistensialisme dan telah menjurus pada depersonifikasi (menghilangkan kepribadian) manusia. Karena eksistensi manusia di bumi ini terancam, pemusnahan manusia, perusakan kemanusiaan dan nilai-nilai moral merupakan bahaya yang riil, maka arti eksistensi menjadi persoalan.⁶⁰

Di samping itu, menurut Ahmad Tafsir, seperti yang dikutip Abd Rachman Assegaf, bahwa kemunculan eksistensialisme sebagai aliran falsafah terletak pada detotalisasi. Maksudnya memungkiri manusia sebagai keseluruhan. Materialisme memandang kejasmanian (materi) sebagai keseluruhan manusia, padahal bagi eksistensialisme itu hanyalah aspek manusia.⁶¹

Materialisme memandang manusia hanyalah sesuatu yang ada, tanpa menjadi subjek. Manusia berpiir dan berkesadaran. Inilah yang tidak disadari oleh materialisme. Sebaliknya, menurut eksistensialisme kesalahan idealisme terletak pada aspek ini (berpikir dan berkesadaran). Aspek ini dilebih-lebihkan oleh idealisme sehingga itu dipandang sebagai keseluruhan manusia, bahkan tidak ada barang lain setelah pikiran.⁶²

⁵⁸Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. Cit.*, h. 40

⁵⁹ Abd Rachman Assegaf, *Op.Cit.*, h. 215

⁶⁰ Abd Rachman Assegaf, *Op.Cit.*, h. 215

⁶¹ Abd Rachman Assegaf, *Op. Cit.*, h. 216

⁶² Abd Rachman Assegaf, *Op.Cit.*, h. 215

Pandangan Aliran Eksistensialisme Terhadap Pendidikan

Pandangan eksistensialisme terhadap pendidikan adalah (a) aliran ini mengutamakan perorangan/individu. Dalam dataran pendidikan, aliran ini menuntut adanya sistem pendidikan yang beraneka warna dan berbeda-beda, baik metode pengajarannya maupun penyusunan keahlian-keahlian. (b) Aliran filsafat ini memandang individu dalam keadaan tunggal selama hidupnya. Dalam hal ini, individu hanya mengenal dirinya dalam interaksinya sendiri dengan kehidupan. (c) Aliran filsafat ini percaya akan kemampuan ilmu untuk memecahkan semua persoalannya. Karena itu, peserta didik berkewajiban untuk melakukan eksperimen dan pembahasan untuk memungkinkan ikut secara nyata dalam setiap masalah yang hendak dipecahkannya. Dan (e) Aliran ini tidak membatasi peserta didik dengan buku-buku yang ditetapkan saja. Sebab, hal ini membatasi kemampuan peserta didik untuk mengenal pandangan lain yang bermacam-macam dan berbeda-beda. Aliran ini mengutamakan pelajaran yang memungkinkan seseorang mempunyai kemampuan yang besar, seperti ilmu musik, gambar, pahat/ukir, sya'ir, menulis dan berpidato, drama, serita dan filsafat. Semua ilmu harus dipelajari karena ia adalah bagian dari diri si peserta didik. Aliran ini cenderung kepada penggunaan metode Socrates dalam pembelajaran, yaitu metode induksi sebagai proses pemahaman manusia atas dirinya. Fungsi ilmu adalah untuk membangkitkan minat belajar dan kecerdasannya dalam usaha menumbuhkan diri pribadinya. Adapun sasaran pendidikan menurut aliran ini adalah untuk membiasakan peserta didik atas tradisi rasional. Ada tiga macam tradisi rasional yang wajib dimantapkan oleh pendidik, yaitu ketertiban, kemampuan kritik dan kemampuan memproduksi.⁶³

⁶³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 31

Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Eksistensialisme

Adapun pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap aliran eksistensialisme adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang pendidikan, aliran eksistensialisme menekankan agar masing-masing individu diberi kebebasan mengembangkan potensinya secara maksimal, tanpa ada batas (mutlak). Akibatnya kebebasan mutlak pada gilirannya telah menghilangkan eksistensi Tuhan sebagai pencipta dan pengatur kebebasan. Hal ini dapat membawa *atheisme*.
- 2) Prinsip kebebasan dalam Islam justru mengantarkan manusia dekat kepada Tuhan. Manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih. Pada hakikatnya manusia dilahirkan sebagai seorang muslim yang segala gerak prilakunya cenderung berserah diri kepada Khaliknya.
- 3) Manusia tidak meminta tolong kepada dirinya saja tetapi dengan kekuasaan tertinggi (Allah), seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Fatihah: 4.
- 4) Kebebasan yang diberikan Islam pada manusia bukan kebebasan absolut, melainkan kebebasan yang tetap berada pada koridor Ilahi dan dipimpin oleh nilai-nilai agama. Sebab, bagaimanapun juga manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam memandang manusia (peserta didik) sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dan potensi untuk berkembang. Untuk itu, kebebasan manusia tersebut hendaknya senantiasa diarahkan kepada kebaikan, yaitu kebebasan yang tetap menempatkan manusia pada posisi mulia, bukan sebaliknya.
- 5) Sebagai hamba Allah, manusia dituntut untuk selalu mengarahkan aktivitas kehidupannya pada pengabdian kepada Allah Swt dan sebagai *Khalifah fi al-Ardh*.

Dalam kapasitas seperti yang disebutkan terakhir ini, manusia bertanggung jawab untuk mengurus, memelihara serta mengolah alam semesta ini dalam kerangka ibadah kepada Allah dan manusia harus mempertanggungjawabkan atas aktivitas yang dilakukan dihadapan Allah, sebagai firman-Nya Q.S. an-Nisa': 1)

- 6) Manusia dalam filsafat pendidikan Islam adalah makhluk mulia yang punya risalah (tugas). Sementara menurut eksistensialisme, manusia tidak ada bentuk. Manusia hanya suatu gambaran dari sejumlah kemungkinan-kemungkinan yang mesti bekerja. Hal ini membuat dampak kegagalan karena melahirkan manusia yang tidak merasa apa-apa kecuali goncangan batin dan penderitaan.⁶⁴

PENUTUP

Filsafat pendidikan Islam adalah usaha untuk mencari konsep-konsep yang mengarahkan manusia diantara berbagai gejala yang bermacam-macam proses pendidikan dalam rancangan yang berpadu dan menyeluruh berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Sumber dan nilai-nilai pendidikan dalam pandangan filsafat pendidikan Islam adalah berasal dari Allah Swt, sehingga semua sumber dan nilai yang dikembangkan dalam aliran pendidikan klasik dan modern sangat jauh berbeda dengan pengembangan filsafat pendidikan Islam.

Pengembangan aspek-aspek kemanusiaan dalam pandangan aliran-aliran filsafat pendidikan klasik dan modern hanya menyentuh beberapa aspek tertentu, sedangkan dalam pandangan filsafat pendidikan Islam harus mengacu ke semua aspek hakikat manusia dalam Islam.

⁶⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 32-33

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.
- Abd. Haris, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Amzah, 2012.
- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012.
- Ahmad. D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1980.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012.
- Omar Mohammad al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Filsafat Pendidikan*, Pandang, Quantum Press, 2002.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, 2010.
- Syed Muhammad Al-Nuqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung, Mizan, 1990.